

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berorganisasi tentunya memberikan manfaat yang besar bagi anggotanya diantaranya memberikan pengetahuan dan wawasan, timbulnya semangat kerjasama, mengembangkan kemampuan public speaking, melatih jiwa kepemimpinan, belajar membagi waktu, dan juga membentuk perkembangan emosi, akan tetapi banyak mahasiswa akan disibukkan dengan kegiatan-kegiatan organisasi sehingga prioritas yang berbeda ini akhirnya membuat tidak seimbang nya kewajiban dan haknya sebagai mahasiswa. Banyaknya kegiatan yang diikuti seorang mahasiswa sehingga mereka tidak lagi dapat menyeimbangkan antara waktu untuk berorganisasi dan waktu untuk kuliah.

Selama ini banyak kasus yang sudah melekat pada diri mahasiswa yang ikut serta dalam sebuah organisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan organisasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inun Marantika (Luh et al., 2021). Berdasarkan pengamatan awal peneliti terhadap beberapa mahasiswa yang aktif dalam organisasi daerah di FIS UNM, di temukan banyak masalah yang disebabkan oleh organisasi daerah tersebut, mulai dari kegagalan dalam perkuliahan seperti gagal lulus di mata kuliah tertentu dan harus mengulang tahun depan, indeks prestasi rendah, jarang nya masuk dalam perkuliahan..

Menurut Connor dan Davidson 2003, resiliensi merupakan suatu kualitas personal yang memungkinkan seseorang untuk dapat berkembang di tengah kesulitan yang dihadapinya. Resiliensi juga dapat dilihat sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam mengatasi stress, dimana hal ini dapat menjadi target untuk penyembuhan kecemasan, depresi, dan reaksi stress (Andriani & Listiyandini, 2017). Jadi, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu kualitas personal berupa kemampuan seseorang untuk mengatasi stress, yang memungkinkan orang tersebut untuk bisa berkembang di tengah kesulitan yang dihadapinya. Banyaknya tekanan dan tantangan dalam bidang akademik tersebut, resiliensi yang tinggi diperlukan dalam diri mahasiswa agar mampu bertahan dalam keadaan sulit dan berusaha menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik. Wilksi 2018 (Nabila & Ashshiddiqi, 2023) menambahkan bahwa tekanan tersebut juga dapat bersumber dari pengelolaan waktu,

hubungan interaksi dengan dosen, aktivitas organisasi di perguruan tinggi serta minimnya dukungan sosial yang didapatkan.

Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat akademis tersebut dengan dimensi yang lebih luas. Di era global dan pasca reformasi seperti sekarang ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk berprestasi di bidang akademik, tetapi juga harus berprestasi di bidang non akademik. Prestasi-prestasi non akademik ini sering didapat mahasiswa melalui aktivitas organisasi yang dilakoninya pada organisasi-organisasi kemahasiswaan intra-kampus (Putranto, 2021). Mahasiswa memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi oleh karena itu mahasiswa ingin mengasah bakatnya dan tertarik untuk mengikuti organisasi di perguruan tinggi atau yang sering disebut HIMA (Himpunan Mahasiswa). Organisasi yang dipaparkan Haryono (Putranto, 2021) merupakan wadah pengembangan potensi diri, minat, serta bakat para aktivis yang mengikuti organisasi tersebut. Pada dasarnya kesuksesan mahasiswa dalam meraih prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang muncul dari diri mahasiswa (intelegensi, motivasi, bakat, cara belajar, sikap dan minat) dan faktor eksternal yang muncul dari luar diri mahasiswa (dosen, lingkungan, sosial ekonomi, dan sarana prasarana).

Selain itu juga dilakukan wawancara pada tanggal 21 November 2023 kepada mahasiswa jurusan psikologi dan mahasiswa jurusan manajemen dimana mereka adalah anggota dari Himpunan Mahasiswa. Mereka mengatakan pada awalnya mereka mengalami kesulitan berbaur dengan teman baru, hal ini dikarenakan adanya perbedaan pemikiran dan kebiasaan sehingga mengharuskan adanya adaptasi di lingkungan tersebut sedangkan tidak semua orang mau memahami kondisi kita yang belum beradaptasi dengan perbedaan yang ada. Mereka juga mengatakan mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara organisasi dan perkuliahan namun mereka perlahan dapat mengatasi masalah tersebut dengan beradaptasi pada perbedaan yang ada dan dengan membangun relasi yang luas serta berkumpul dengan mahasiswa lain di kampus sehingga mereka terbiasa dan mengetahui pengelolaan waktu yang baik.

Penelitian Azzahra (Salma, 2021) menunjukkan tingkat resiliensi akademik para mahasiswa belum berada pada kategori tertinggi, paling banyak berada pada kategori rendah. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa S1 salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Bekasi. Pada penelitian ini sebanyak 3 mahasiswa termasuk dalam kategori resiliensi akademik tinggi dan 2 mahasiswa dalam kategori rendah. Dari 5 mahasiswa tersebut sebanyak 3 mahasiswa merupakan mahasiswa aktif

organisasi di perguruan tinggi tersebut. Alasan peneliti mengambil judul ini adalah berasal dari fenomena yaitu para mahasiswa aktivis yang dianggap negatif dalam hal akademik yaitu dianggap kurang resiliensi (Salma, 2021). Hal ini di perkuat dengan beberapa hasil wawancara peneliti terhadap beberapa mahasiswa yang sedang aktif dalam organisasi yaitu pengurus Himpunan Mahasiswa di lingkungan Universitas Islam “45” Bekasi.

Mahasiswa wajib atau mampu ketika ia sudah terjun kedalam dunia organisasi mampu dalam membagi waktunya dengan baik agar tidak mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi tetapi terkadang masih banyak mahasiswa yang belum benar benar menjalani atau menyeimbangkan perkuliahan dengan keorganisasian dengan baik (Putri & Supriyanto, 2020). Dan sebab itulah mahasiswa mengupayakan dalam menyeimbangkan keduanya (Putri & Supriyanto, 2020). Meskipun demikian mereka telah membuktikan diri bahwa mereka dapat melakukan kegiatan seperti seminar, workshop dan lain-lain dengan sangat baik dan dengan resiko tentunya (Putri & Supriyanto, 2020) Rata-rata 5-10 subjek yang diwawancara dalam konteks ini sangat aktif dikelas maupun diluar kelas karena kecakapan dan komunikasi yang sangat baik dan juga mereka memiliki skill kemudian memiliki hubungan baik dengan sesama dan menambah nilai tersendiri (Putri & Supriyanto, 2020). Sedangkan mahasiswa lainnya beranggapan bahwa akademik lebih penting daripada lainnya (Putri & Supriyanto, 2020).

Dijelaskan oleh Werner 2005 (Terhadap, 2014) bahwa banyak faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi seseorang antara lain: regulasi emosi, impulse control, optimism, empati, dukungan keluarga, hubungan sosial yang baik, self-esteem, self-efficacy. Efikasi Diri, atau keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya, dan kecerdasan sosial, kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, memainkan peran penting dalam membentuk resiliensimahasiswa yang aktif dalam organisasi. Menurut teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura, mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang kuat dan kemampuan untuk mengatasi hambatan. Dalam konteks mahasiswa aktif organisasi, ini bisa diartikan sebagai keyakinan diri mereka dalam menghadapi tugas organisasional yang kompleks dan tekanan sosial.

Disamping itu, kecerdasan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman, membantu mahasiswa untuk membangun hubungan yang kuat di dalam organisasi. Dengan memiliki jaringan sosial yang baik, mereka dapat mengakses

dukungan emosional dan sosial ketika dihadapkan pada tantangan. Pemahaman dan pengembangan kecerdasan sosial juga memainkan peran kunci dalam membentuk resiliensi, karena mahasiswa dapat saling mendukung dan bekerja sama dalam mengatasi kesulitan. Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk dapat berhubungan baik dengan orang-orang di sekitar, dan mampu membuat mereka mau bekerja sama dengan kita Albrecht, 2014 (Andriani & Listiyandini, 2017). Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari kekuatan karakter yang dimiliki individu Peterson dan Selligman 2004 dalam (Andriani & Listiyandini, 2017). Sebagai kekuatan karakter, kecerdasan sosial ini penting sebagai kontrol perilaku dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Perilaku anarkis pada mahasiswa salah satunya dapat diakibatkan oleh kecerdasan sosial yang rendah.

Adanya kombinasi efikasi diri dan kecerdasan sosial, mahasiswa yang aktif dalam organisasi dapat mengembangkan kemampuan untuk pulih dengan cepat dari kegagalan atau stres. Resiliensi) mereka tidak hanya didorong oleh keyakinan akan kemampuan diri sendiri, tetapi juga oleh kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan positif. Demikian, peningkatan efikasi diri dan kecerdasan sosial dapat berperan penting dalam membantu mahasiswa aktif organisasi menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama masa studi dan keterlibatan organisasional. Individu yang percaya bahwa segala permasalahan dapat diselesaikan akan mampu beradaptasi secara positif terhadap segala permasalahan. Oleh karena itu, mahasiswa aktivis cenderung terorganisir, pekerja keras, dapat diandalkan, mempunyai kedisiplinan dalam diri dan mempunyai tujuan yang jelas sehingga dapat membangun kemampuan dalam bertahan dalam kesulitan.

Berdasarkan pada data dan fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu mengenai peranan efikasi diri dan kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa aktif berorganisasi. Untuk penelitian ini, peneliti akan mengambil subjek mahasiswa aktif organisasi di salah satu perguruan tinggi yaitu di lingkungan Universitas Islam “45” di Bekasi. Peneliti memiliki hipotesis bahwa efikasi diri dan kecerdasan sosial berperan positif terhadap resiliensi mahasiswa berorganisasi. Dalam hal ini, efikasi diri dan kecerdasan sosial yang tinggi dapat diikuti oleh resiliensi yang tinggi pula pada mahasiswa berorganisasi. Begitu pula sebaliknya, efikasi diri dan kecerdasan sosial yang rendah dapat diikuti oleh resiliensi yang rendah pada mahasiswa berorganisasi.

Sejauh ini belum terdapat penelitian yang membahas tentang pengaruh efikasi diri dan kecerdasan sosial terhadap resiliensi mahasiswa aktif berorganisasi. Maka, hal ini sangat perlu dikaji lebih mendalam untuk menunjukkan keterkaitan antara efikasi diri dan kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa aktivis. Dengan meneliti peran efikasi diri dan kecerdasan sosial terhadap resiliensi, tidak hanya akan bermanfaat pada pengembangan diri mahasiswa itu sendiri, namun juga pada institusi pendidikan tinggi tempat mahasiswa bernaung. Pada mahasiswa organisasi, penelitian ini bisa menjadi informasi mengenai urgensi dari kecerdasan sosial dalam rangka pengembangan resiliensi diri. Selain itu, bagi pengambil kebijakan di perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terkait dengan proses orientasi maupun pengembangan mahasiswa tingkat awal di perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran efikasi diri, kecerdasan sosial dan resiliensi pada mahasiswa aktif berorganisasi ?
2. Apa ada hubungan efikasi diri dengan resiliensi yang dialami pada mahasiswa aktif berorganisasi ?
3. Apa ada hubungan kecerdasan sosial dengan resiliensi yang dialami pada mahasiswa aktif berorganisasi?
4. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri dan kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa aktif berorganisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran efikasi diri, kecerdasan sosial dan resiliensi pada mahasiswa aktif berorganisasi
2. Mengetahui hubungan efikasi diri dengan resiliensi yang dialami pada mahasiswa aktif berorganisasi
3. Mengetahui hubungan kecerdasan sosial dengan resiliensi yang dialami pada mahasiswa aktif berorganisasi
4. Mengetahui pengaruh efikasi diri dan kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa aktif berorganisasi

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka hasil penelitian akan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian dan referensi ilmu-ilmu pengetahuan di bidang psikologi mengenai efikasi diri dan kecerdasan sosial terhadap resiliensi. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian-penelitian psikologi di masa depan.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Pengajar

Dapat memberikan wawasan bagi pengajar untuk menumbuhkan tujuan dan cita-cita pada peserta didik sehingga diharapkan dapat mengembangkan efikasi diri dan kecerdasan sosial terhadap resiliensi. Khususnya resiliensi para mahasiswa aktif organisasi yang dihadapkan dengan berbagai kesulitan

b. Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa bahwa mempunyai cita-cita merupakan hal yang penting agar mahasiswa dapat mengembangkan resiliensi sehingga dapat beradaptasi secara lebih positif dan mencapai kesuksesan akademik dan non akademik meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan. Karena siapapun berhak untuk dapat mencapai kesuksesan termasuk mahasiswa aktivis kampus